BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi yang masih dilakukan sampai saat ini salah satunya adalah tradisi ritual Haolan. Ritual Haolan ini memang sangat penting bagi kelangsungan kelompok masyarakat tertentu sebagai wujud mempertahankan tradisi yang ditingalkan oleh para leluhur, Peringatan Haolan ini diadakan karena adanya tujuan yang penting yaitu mengenang jasa dan hasil perjuangan para tokoh terhadap tanah air, bangsa serta umat dan kemajuan agama Allah, seperti peringatan Haolan wali songo, para haba'ib dan ulama besar lainnya, untuk dijadikan contoh oleh generasi penerus.

Mengenai sejarah timbulnya Haolan sendiri belum dapat diketahui dengan jelas, sedangkan menurut pengertian yang berlaku atau berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia khususnya Jawa, istilah Haolan ini biasanya diartikan sebagai "suatu bentuk kegiatan upacara yang bersifat peringatan yang diselenggarakan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seseorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama, dan para pejuang Islam serta lain-lainnya.akan tetapi bagi orang-orang NU, gema Haolan akan lebih dahsyat jika yang meninggal itu seorang tokoh karismatik, ulama' besar atau pendiri sebuah pesantren. (Abdul fatah, 2006:270)

Upacara Haolan merupakan perkembangan dari budaya maulid Nabi yang sudah tersebar luas di seluruh dunia Islam. Upacara Maulid Nabi

pertama kali diadakan pada masa kekuasaan Ayyubiyah, disana di dapati suatu jenis upacara yang khas, disebut “MAULID”, upacara maulid itu dicetuskan oleh ibunya Khalifah Harun Al-Rasyid yaitu Khaizurom. (Abdul fatah, 2006:270)

Seperti halnya tradisi Haolan yang dilakukan peneliti dalam mengamati tingkah laku dan kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat di kampung Sukamanah yang bertujuan untuk memperingati wafatnya seorang pemuka agama Islam, yang dikenal wali atau ulama atau orang Islam yang mempunyai jasa besar terhadap masyarakat. Upacara ini lazimnya diadakan setiap setahun sekali yang bertepatan dengan hari wafatnya tokoh tersebut.

Mengenal asal-usulnya nama Sukamanah tidak terlepas dari seorang ulama besar yang bernama KH.Muhamad Ilyas salah seorang pemuka agama Islam di kampung tersebut. KH.Muhamad Ilyas wafat pada tahun 1953 pada waktu itu berusia tepat 117 tahun, setelah itulah diperingati tradisi Haolan mulai di laksanakan atau sekitar 59 tahun yang lalu, hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan atas jasa – jasanya, dan sampai saat ini tradisi ritual Haolan di kampung sukamanah ini selalu ramai di kunjungi baik oleh warga sekitar maupun luar daerah dan ritual Haolan ini dilaksanakan bertepatan pada hari wafatnya yaitu pada tanggal 15 sampai 22 Rabiul Akhir kalender Islam atau Hijriyah. (Bah Ali, 14:20,14 februari 2013)

Gambar 1.1

Makam KH.Muhamad Ilyas



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2013

Dari sisi kepercayaan masyarakat, dengan diadakannya Haolan tersebut warga percaya mereka akan mendapatkan berkah bagi kehidupan mereka. lebih lanjut peringatan Haolan KH.Muhamad Ilyas, merupakan wujud penghormatan. Di akhir tradisi Haolan ini masyarakat selau berbondong - bondong saling bergandengan satu sama lainya terlihat terciptanya rasa kebersamaan satu dengan yang lainnya. Namun, didalam pelaksanaan tradisi Haolan tersebut di temukan pola tingkah laku masyarakat yang cenderung keluar dari esensi Haolan yang sebenarnya seperti ketika acara Haolan ini berakhir, para masyarakat berebut untuk mendapatkan nasi pera (nasi bungkus) yang pertama di bagikan oleh Bah Ali cucu pertama dari KH.Muhamad Ilyas sekaligus ketua panitia Haolan tersebut, hal ini di percayai masyarakat bahwa yang mendapatkan nasi tersebut akan di limpahkan rezekinya misalnya apabila mempunyai usaha

bercocok tanam maka nasi pera tersebut akan di jemur sampai kering dan di tebarkan di area tanaman tersebut niscaya akan tumbuh subur, yang sangat berbeda dari Haolan lainya adalah tamu yang datang dari luar daerah dijamin makan dan tempat tidur selama lima hari lima malam dengan hanya melihatkan kartu tanda penduduk dan di catat panitia .(Kodir, 14:20,14 februari 2013)

Selanjutnya, mengenai biaya yang digunakan pada acara Haolan tersebut sebagian dari pemerintah kabupaten bandung barat, dari desa setempat dan keluarga sebagai mana telah dikatakan oleh bah Ali kepada peneliti, bahwa biaya yang digunakan pada acara selametan Haolan KH Muhamad Ilyas adalah didapat dari pemerintah kabupaten bandung barat, dari desa setempat dan keluarga dan suka rela dari masyarakat setempat. Sukarela yang didapat dari masyarakat biasanya berupa jajan, kue, tumpeng dan sebagainya. (abah Ali, 14:20,14 februari 2013)

Sesuai dengan perkembangannya upacara keagamaan Haolan ini masih dilakukan terus menerus oleh masyarakat kampung Sukamanah sehingga menjadi tradisi turun temurun, Khususnya oleh mereka yang masih keturunan dari tokoh tersebut, di sisi lain banyak dari kalangan pedagang ikut memeriahkan upacara tahunan di kampung Sukamanah tersebut.

Gambar 1.2

Pedagang di sekitar Haolan Sukamanah



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2013

Dalam ulasannya tentang Haolan, Pondok Salafiyah Pasuruan menjelaskan pengertian Haolan sebagai berikut.

> "Haolan Kata 'Haolan' diambil dari kata Bahasa Arab *Haala-Yahuulu-Haolanan* yang mempunyai makna 'setahun', atau 'masa yang sudah mencapai satu tahun'. Pada perkembangannya, kata 'Haolan' kemudian seringkali dimaknai sebagai kegiatan ritual keagamaan tahunan untuk memperingati hari meninggalnya orang yang dicintai atau orang yang diagungkan". [1]

Kutipan diatas menjelaskan bahwa kegiataan ritual Haolan ini diadakan karena adanya tujuan yang penting yaitu mengenang jasa dan hasil perjuangan para tokoh terhadap tanah air, bangsa serta umat dan kemajuan agama Allah, seperti peringatan Haolan wali songo, para haba'ib dan ulama besar lainnya, untuk dijadikan contoh oleh generasi penerus.

[1] Pondok Salafiyah Pasuruan, "pengertian haulan" , dalam http://salafiyah.org (21 Mei 2013)

Seperti yang di katakan oleh Koentjaraningrat bahwa tujuan diadakannya Haolan adalah :

> "Dasar dan tujuan diadakannya Haolan tersebut tidak lepas dari peristiwa masa lampau atau tradisi lampau yang terus-manerus dilakukan, Pandangan sinkronis menganggap masyarakat yang masih memperlihatkan ciri-ciri. Kedua, tahap evolusi pertama sebagai survivals, sisa-sisa atau peninggalan yang masih dipertahankan hingga masa kini." (Koentjaraningrat, 1997:7)

Dalam hal ini manusia dan budaya merupakan dua sisi yang sangat erat hubungannya, tidak ada masyarakat yang hidup tanpa budaya, karena budaya ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat. Akan tetapi tidak mudah untuk menentukan dimana letak garis pemisah antara masyarakat dan budaya karena keduanya terkait sangat erat. budaya lahir karena diciptakan manusia dan bertujuan untuk berinteraksi dengan alam lingkungannya.

Lebih lanjut Koentjaraningrat mengatakan bahwa isi sebenarnya dari budaya manusia itu terdiri dari tujuh unsur atau yang disebut sebagai unsur-unsur universal dari kebudayaan, yaitu :

> "Sistem religi dan upacara keagamaan, Sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, Sistem bahasa, Sistem kesenian, sistem mata pencarian hidup sistem teknologi, dan, sistem peralatan (Koentjaraningrat, 1990:202)

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh dalam kehidupan manusia berguna untuk mewujudkan keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai pemikiran dan pandangan yang berbeda tentang sesuatu yang dinamakan persepsi Jika dilihat dari pengertiannya bahwa :

> "Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motifasi, dan memori". Desiderato, (1976: 129) dalam Rakhmat, (2005: 51)

Dari proses Islamisasi yang panjang, Islam telah menorehkan sejarah yang tidak terlupakan sepanjang Islam masih hidup di bumi Nusantara ini. Islam juga meninggalkan Budaya-budaya maju yang dapat merubah sistem kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi budaya Islam yang maju. Seperti yang terjadi di internal kampung Sukamanah, adanya penghormatan pada arwah leluhur Haolan atau ritual keagamaan pada masyarakat Islam Sunda dengan tujuan untuk mendoakannya dan juga untuk mengingat kembali pencipta alam beserta isinya. Pada awalnya ritual memanglah menjadi pacuan pikiran serta kepercayaan, akan tetapi jika kita lihat dari perkembangan pola pemikiran dan peradaban Manusia yang bermula dari kelompok-kelompok atau suku-suku, sedangkan pada masa sekarang sudah banyak terjadi perubahan-perubahan terhadap pemikiran masyarakat di kampung Sukamanah khususnya tentang ritual.

Ritual Haolan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang sebagai bentuk penghormatan apa yang mereka sudah dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, dimudahkan dalam segala hal dan lain sebagainya. Segala sesuatu yang ada dalam sebuah ritual memiliki sebuah *filosofi* atau arti tertentu. Biasanya ritual tersebut diperuntukkan untuk kebahagiaan dan ketenangan

orang yang melakukannya serta merupakan sebuah doa untuk orang tersebut yang melakukannya.

Komunikasi ritual dapat dikatakan sebuah proses dalam hal pemaknaan sebuah pesan melalui simbol-simbol, jika dilihat dari pengertiannya bahwa:

> "Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai **proses** pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi **pemaknaan simbol-simbo**l tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi Ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham kegamaan sakral yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut." (Mulyana : 2005).

Setiap kehidupan masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup.

Sistem simbol dan makna tersebut dapat diaplikasikan melalui interaksi simbolik. Esensi interaksi simbolik menurut Mulyana dan dikutip dalam bukunya Alex Sobur yang berjudul "*Semiotika Komunikasi"*, adalah: "Suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna." (Sobur, 2006 : 197)

Adapun menurut teoritisi interaksi simbolik yang dipaparkan dalam buku *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* karya Deddy Mulyana bahwa:

> “Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.” (Deddy Mulyana, 2010 : 71)

Dari kutipan mengenai interaksi simbolik di atas, secara tidak langsung memberitahukan bahwa hidup memang digerakan oleh simbol-simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan dengan simbol-simbol dan itu yang menjadikan sebagai suatu aktivitas budaya.

Tradisi Haolan ini bertujuan untuk, memperingati wafatnya seorang pemuka agama Islam, yang dikenal wali atau ulama atau orang Islam yang mempunyai jasa besar terhadap masyarakat. Upacara ini lazimnya diadakan setiap setahun sekali yang bertepatan dengan hari wafatnya tokoh tersebut. Dalam melakukan tradisi Haolan ini masyarakat harus melakukannya dengan aturan – aturan yang berlaku di lokasi Haolan tersebut, hal pertama adalah masyarakat harus melakukan wudhu di kolam yang ada di depan Masjid tersebut yang kedua melakukan shalwat atau tahlilan di Mesjid atau Makam dan yang terakhir adalah penutupan di mana masyarakat akan mendapatkan nasi bungkus.

Dengan mengetahui proses-proses ritual melalui komunikasi ritual, bisa lebih mengetahui apa dasar adanya ritual terlebih dahulu baik sebelum, pada saat, sesudah tradisi haolan berlangsung, serta mengatahui pesan apa yang ada pada ritual tersebut sehingga proses ritual itu dapat dikatan begitu syakral.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti dapat merumuskan masalah berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya, yakni :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah Makro yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut : Bagaimana Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Haolan Di Kampung Sukamanah (Studi Deskriptif mengenai komunikasi Ritual dalam tradisi Haolan di Kampung Sukamanah Desa Cibitung Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat) ?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah makro yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan disusun pada rumusan masalah mikro. Dimana rumusan masalah mikro akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana **Tahapan** dalam proses ritual pada pelaksanaan tradisi Haolan di kampung Sukamanah ?
2. Bagaimana **Pemaknaan Simbol** dalam proses ritual pada pelaksanaan tradisi Haolan di kampung Sukamanah ?

1.3 Maksud dan tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam dan mengetahui lebih jauh tentang Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Haolan Di Kampung Sukamanah (Studi Deskriptif mengenai komunikasi Ritual dalam tradisi Haolan di Kampung Sukamanah Desa Cibitung Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat)

1.3.2 Tujuan Penelitian

Bekaitan dengan masalah yang akan diteliti, maka adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **Tahapan** dalam proses ritual pada pelaksanaan tradisi Haolan di kampung Sukamanah.
2. Untuk mengetahui **Pemaknaan Simbol** dalam proses ritual pada pelaksanaan tradisi Haolan di kampung Sukamanah.

1.3.3 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan mengenai kajian komunikasi ritual, khususnya komunikasi ritual pada Haolan Sukamanah.

1.3.4 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai suatu pembelajaran dan pengalaman serta pengaplikasian ilmu dan teori yang telah didapat mengenai masalah penelitian yaitu Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Haolan Di Kampung Sukamanah (Studi Deskriptif mengenai komunikasi Ritual dalam tradisi Haolan di Kampung Sukamanah Desa Cibitung Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat).

b. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus. Dan sebagai literatur bagi yang akan melaksanakan penelitian yang sama.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Kegunaan bagi masyarakat ialah untuk melestarikan bagaimana nilai-nilai tradisi islam masih bisa bertahan di jaman modern, umumnya untuk masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang berada di daerah Kabupaten Bandung Barat.